

Metode Dakwah Nabi Nuh ﷺ Kepada Kaumnya Agar Beriman Kepada Allah Dalam Surah Nuh

Adjie Satria

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

Email: salafalummah2@gmail.com

Abstract

*Da'wah is an activity designed to welcome, invite and persuade someone to change from one condition to another. In order to be accepted by mad'u, this da'wah requires a method that serves as a guide in preaching. One method of da'wah that needs to be emulated is the method of preaching of the Prophet Nuh 'Alaihissalam. Prophet Nuh's method of preaching is that a preacher should have a good attitude, be patient and be persistent with his preaching when preaching and this is explained in Surah Nuh. Therefore, the aim of this research is to find out the method of preaching the prophet Nuh 'Alaihissalam in Surah Nuh. This type of research is descriptive qualitative research using a library approach. The data collection technique in this research is a literature study sourced from tafsir books and books that are relevant to this research. Meanwhile, the data analysis technique in this research is tahlili interpretation. From the results of this research, it can be concluded that the method of preaching the Prophet Nuh 'Alaihissalam in Surah Nuh was in the form of the da'wah method *tanziir*, *tabsyir*, *mau'izah al-hasanah*, *sir dan jahr*, and *bi al-hikmah*. Where each da'wah method is related to each other in providing maximum influence on the people of the prophet Nuh 'Alaihissalam.*

Keywords: *Da'wah Method, Da'wah, Prophet Nuh 'Alaihissalam, Al-Qur'an.*

Abstrak

Dakwah adalah kegiatan yang dirancang untuk menyambut, mengajak, dan membujuk seseorang untuk berubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Agar dapat diterima oleh *mad'u*, dakwah ini memerlukan metode yang menjadi pedoman dalam berdakwah. Salah satu metode dakwah yang perlu patut dicontoh adalah metode dakwah Nabi Nuh 'Alaihissalam. Metode dakwah Nabi Nuh yaitu hendaklah seorang dai memiliki sikap baik, sabar, dan gigih dengan *mad'unya* ketika berdakwah dan ini dijelaskan pada Surah Nuh. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah nabi Nuh 'Alaihissalam dalam surah Nuh. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan kepustakaan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka yang bersumber dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini adalah tafsir tahlili. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dakwah nabi Nuh 'Alaihissalam dalam surah Nuh adalah berupa metode dakwah *tanziir*, *tabsyir*, *mau'izah al-hasanah*, *sir dan jahr*, dan *bi al-hikmah*. Dimana setiap metode dakwah memiliki keterkaitan satu sama lain dalam memberikan pengaruh secara maksimal kepada kaum nabi Nuh 'Alaihissalam.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Dakwah, Nabi Nuh 'Alaihissalam, Alquran

Article Info

Article History:

Received: 31-05-2023, Accepted: 11-12-2023, Publish: 26-12-2023

 : 10.51590/bashirah.v4i2.537

Pendahuluan

Dakwah adalah kegiatan yang dirancang untuk menyambut, mengajak, dan membujuk seseorang untuk berubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Istilah bahasa Arab "*da'wah*" berarti ajakan, himbauan, atau seruan. Oleh karena itu, pengertian dakwah secara keseluruhan adalah ilmu yang mengandung metode dan aturan untuk menarik perhatian orang pada keyakinan, sudut pandang, dan pekerjaan tertentu.¹

Dakwah itu wajib bagi seluruh umat Islam, sebagaimana firman Allah '*Azza wa jalla* di dalam Al-Qur'an,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah diantara kamu ada golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"²

Dalam ayat ini, Allah '*Azza wa jalla* menyatakan bahwa kaum muslimin harus selalu menjaga agama Allah, terutama dengan mengajak orang lain untuk berbuat baik dan melarang kegiatan yang buruk.

Agar dapat diterima oleh *mad'u*, tindakan dakwah ini memerlukan suatu teknik yang menjadi pedoman pelaksanaannya, Nabi Nuh '*Alaihissalam* adalah salah seorang nabi yang paling lama mengemban tugas dakwah dan yang paling besar ujiannya dalam menyampaikan wahyu Allah '*Azza wa jalla*. Nabi Nuh '*Alaihissalam* adalah nabi pertama yang diutus kepada penduduk bumi pada saat kerusakan telah menyebar ke seluruh dunia dan penyembahan berhala tersebar luas. Allah '*Azza wa jalla* mengutus hamba dan nabi-Nya Nabi Nuh '*Alaihissalam* untuk menyeru umatnya agar kembali kepada tauhid Allah '*Azza wa jalla* saja, karena Dia tidak ada sekutu bagiNya, dan syirik diharamkan oleh Allah '*Azza wa jalla* bagi hamba-Nya.

Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Nuh '*Alaihissalam*, seorang dai seharusnya selalu bersikap baik, sabar, dan gigih dengan *mad'unya* ketika berdakwah. Masalah tersebut disebabkan oleh banyak dai yang tidak lembut, sabar, dan tegas dalam berdakwah.

Peneliti dapat menggunakan contoh Habib Bahar bin Smith, yang dituduh menyerang dua remaja. Dalam dakwaannya, jaksa dari Kejaksaan Negeri Cibinong memaparkan penganiayaan yang dilakukan Bahar bin Smith di Pondok Pesantren Tajul Alawiyyin. Pemilik pesantren tersebut adalah Bahar bin Smith.

¹ M. Toha Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Muwardi Prima, 2004), h. 131.

² Departemen Agama RI, *Alquran Alkarim*, (Depok: Sabaq), h. 63.

Penganiayaan yang dilakukan Bahar bin Smith dimulai ketika dua korban di Bali mengaku sebagai Habib bin Smith. Bahar bin Smith sangat marah dan mengirim murid-muridnya untuk menemukan dua orang tersebut. Dua remaja, yang diidentifikasi sebagai CAJ (18) dan MKUAM (18), ditemukan dan dikirim ke Pondok Pesantren Tajul Alawiyin. Di Pesantren, Bahar bin Smith menyanjai dan menganiaya kedua korban. Penganiayaan itu mempengaruhi lima belas murid Bahar bin Smith. Selain disiksa, para santri juga diinstruksikan oleh Bahar bin Smith untuk mencukur rambut kedua remaja tersebut. Salah satu korban bahkan sempat digunakan untuk memadamkan sebatang rokok.³

Contoh lainnya seperti yang dialami oleh ustaz Sugi Nur Rahardja (Gus Nur) yang dituntut 10 tahun penjara atas kasus ujaran kebencian ITE dan penistaan agama.⁴

Padahal sudah selayaknya bagi seorang dai untuk mempelajari dan mengetahui bagaimana metode-metode dalam berdakwah, yang mana Al-Qur'an telah memberikan keterangan tentang itu,

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*⁵

Ditinjau dari kasus yang terjadi, maka seorang dai selayaknya mencontoh metode dakwah para nabi dan rasul yang telah termaktub di dalam Al-Qur'an, yang salah satunya adalah dakwah nabi Nuh 'Alaihissalam yang dikenal dengan lama dan berat dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, serta beliau menjalani dakwahnya dengan penuh kesabaran dan ketabahan serta keistikamahan yang mana ketiga karakter ini sangat dibutuhkan oleh para dai di zaman sekarang ini.

³ Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4448074/didakwa-aniaya-anak-hingga-luka-berat-habib-bahar-ajukan-eksepsi>, pada tanggal 20 Maret 2022 pukul 20:43 WIB.

⁴ Diakses dari <https://news.republika.co.id/berita/rrv9ue436/bambang-tri-dan-gus-nur-dituntut-10-tahun-penjara-atas-dugaan-ujaran-kebencian>, pada tanggal 05 Desember 2023 pukul 14:40 WIB.

⁵ Departemen Agama RI, *Alquran Alkarim*, (Depok: Sabiq), h. 281.

Materi dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memaparkan, menyajikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁶

Studi kepustakaan (*library research*) ialah kumpulan dari kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat dan mengolah bahan penelitian.⁷ Ia juga merupakan suatu penelitian yang mengeksploitasi sumber perpustakaan untuk menemukan data penelitiannya. Jenis penelitian dan pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.

Analisis merupakan penanganan terhadap suatu objek dengan cara memilih dan memilah antara suatu pengertian dengan yang lainnya untuk mendapatkan kejelasan masalah. Dan untuk mendapatkan kejelasan masalah maka digunakan teknik tertentu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili. Metode tahlili ialah metode tafsir yang mana *mufassirnya* berupaya untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Quran sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

Adapun analisis data pada penelitian yang akan dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menguraikan surah Nuh ayat 1-20
2. Mengemukakan korelasi atau munasabah ayat
3. Menyusun pembahasan dalam suatu rangka

Hasil dan Pembahasan

Allah *'Azza wa jalla* telah menurunkan sebuah surah Al-Qur'an yaitu Surah Nuh dengan 28 ayat. Surah Nuh ini menggambarkan salah satu kisah hidup nabi Nuh *'Alaihissalam* dan tidak merujuk pada kisah hidup nabi lainnya. Demikian pula halnya dengan Surat Yusuf yang menceritakan kehidupan Nabi Yusuf *'Alaihissalam* dari awal hingga akhir. Surah Al-A'raf, Surah Hud, dan surah lainnya yang menceritakan kisah para nabi, serta sebagian besar surah lainnya, menampilkan banyak kisah kenabian.

⁶ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja-Remaja Rosdakarya, 2005), H. 60

⁷ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2008), h. 3

Surah Nuh adalah surah *Makkiyah*, menurut kesepakatan para ulama, diturunkan ketika Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* masih berdakwah di Mekah. Dan kita ketahui bahwa di sepanjang era dakwah Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau sangat membutuhkan hidayah Allah *'Azza wa jalla*. Allah mengajarkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kisah Nabi Nuh *'Alaihissalam* untuk menghibur Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan menyemangatnya untuk bersabar dengan misi yang diembannya.

Nabi Nuh *'Alaihissalam* diutus kepada umatnya oleh Allah *'Azza wa jalla* dan berdakwah selama kurang lebih 950 tahun. Selama era yang panjang ini, Nabi Nuh *'Alaihissalam* berdakwah kepada umatnya menggunakan enam metode dakwah yang penulis temukan dalam surah Nuh ayat 1-20, yaitu: *Tanzir*; *Tabsyir*; *Mau'izah al-hasanah*, *Sir* dan *Jahr*; serta *Bi al-hikmah*.

Metode Dakwah *Tanzir*

Pembukaan risalah yang dituntut Nabi Nuh *'Alaihissalam* adalah ia memperingatkan umatnya sejak awal (*tanzir*). Karena umatnya adalah nenek moyang umat manusia yang pada akhirnya akan menghuni seluruh bumi ini. Maka dari itu nabi Nuh *'Alaihissalam* memulai dakwahnya menggunakan metode dakwah *tanzir*. Adapun bentuk atau isi peringatan (*tanzir*) yang didakwahkan nabi Nuh *'Alaihissalam* adalah memperingatkan akan pedihnya azab Allah *'Azza wa jalla*, memperingatkan agar senantiasa menyembah, bertakwa dan takut hanya kepada Allah *'Azza wa jalla* semata dan memperingatkan agar taat kepada nabi Nuh *'Alaihissalam*.⁸

1. Surah Nuh Ayat 1-3

Allah *'Azza wa jalla* memilih seorang lelaki diantara mereka sebagai nabi dan utusan-Nya, yaitu Nuh *'Alaihissalam*, karena mereka (kaumnya) menyembah berhala. Allah *'Azza wa jalla* memilihnya diantara makhluk-Nya, Allah *'Azza wa jalla* mewahyukan kepada nabi Nuh *'Alaihissalam* agar mendakwahkan kaumnya dengan memberikan peringatan (*tanzir*) agar menyembah Allah *'Azza wa jalla* dan tidak mempersekutukanNya, Allah *'Azza wa jalla* berfirman,

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرًا ﴿٣﴾

⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7653.

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih. Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,”⁹

a. Penafsiran surah Nuh ayat 1-3

Allah ‘Azza wa jalla memberitahu Nabi Nuh ‘Alaihissalam bahwa ia diutus kepada umatnya untuk memperingatkan mereka tentang azab Allah ‘Azza wa jalla, yaitu sebelum azab itu menimpa mereka. Jika mereka kembali dan bertobat kepada Allah ‘Azza wa jalla, mereka akan terhindar dari hukuman, Allah ‘Azza wa jalla berfirman,

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ^٢ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih. Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu” Yakni, yang menjelaskan penjelasan dengan gamblang dan jelas.

أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ^٣ ﴿٣﴾

Artinya: “(yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,”. Yakni, tinggalkanlah semua yang diharamkanNya dan janganlah berbuat dosa kepadaNya, dan taatlah terhadap apa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan aku larang mengerjakannya.¹⁰

Dan inti dari peringatanku kepada kalian adalah ucapanku kepada kalian “Sembahlah Allah semata, jangan mempersekutukanNya sesuatu apapun, bertakwalah kalian dengan mengerjakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta taatilah aku pada apa yang aku perintahkan pada kalian.”¹¹

2. Surah Nuh Ayat 13-14

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran Alkarim*, (Depok: Sabiq), h. 570.

¹⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam asy-Syafi’i), Cet. Ke-1, h. 296.

¹¹ Shalih bin Abdullah, *Tafsir Al-Mukhtashar*, (Darul Mukhtashar), h. 570.

Artinya: “Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian).”

a. Penafsiran surah Nuh ayat 13-14

Salah satu metode dakwah nabi Nuh ‘Alaihissalam adalah memperingati kaumnya (*tanzir*) dengan menggunakan *tarhib* (memberikan rasa takut), dimana dia berkata,

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾

“Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?.” Maksudnya, keagungan Allah. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, dan Adh-Dhahak. Firman Allah,

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

“Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian).” Makna yang dimaksud ialah dari *nutfah*, kemudian menjadi *'alaqah*, kemudian menjadi segumpal daging.¹²

Metode Dakwah *Tabsyir*

Selain menggunakan teknik dakwah *tanzir* yang diwahyukan Allah ‘Azza wa jalla kepada nabi Nuh ‘Alaihissalam dengan mengeluarkan peringatan kepada umatnya yang telah jauh melampaui batas dan melakukan syirik di muka bumi, nabi Nuh ‘Alaihissalam juga mendakwahkan kebaikan berita (*tabsyir*) kepada kaumnya untuk beriman kepada Allah ‘Azza wa jalla, takut dan berdoa kepada-Nya, dan menaati Nabi Nuh ‘Alaihissalam setiap saat. Nabi Nuh ‘Alaihissalam mengumumkan pengampunan Allah ‘Azza wa jalla atas dosa-dosa mereka, bahwa Allah ‘Azza wa jalla akan memperpanjang umur mereka, bahwa Allah ‘Azza wa jalla akan menurunkan hujan lebat sebagai berkah bagi mereka, bahwa Allah ‘Azza wa jalla akan menambah harta dan anak-anak mereka, dan bahwa Allah ‘Azza wa jalla akan menciptakan taman-taman dan sungai-sungai untuk mereka.

1. Surah Nuh ayat 4

يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ



¹² Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam asy-Syafi'i), Cet. Ke-1, h. 296.

Artinya: “Niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui.”¹³

a. Penafsiran surah Nuh ayat 4

Dengan kata lain, jika Kamu melaksanakan perintahku dan mengkonfirmasi apa yang saya bawaan kepada kamu, Allah pasti akan mengampuni kejahatan kamu. Beberapa mengklaim kata "min" di sini berarti penambahan. Namun, hanya ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa penambahan *itsbat* (penentuan).

Yang lain berpendapat bahwa kata "min" dicetak tebal 'ain, dengan arti: Dia akan mengampuni kejahatan kamu. Ibn Jarir kemudian mengadopsi sudut pandang ini sebagai miliknya. Selain itu, banyak pula yang menegaskan bahwa istilah itu seharusnya menunjukkan bagian (tab'idh). Artinya, memaafkan pelanggaran utama kamu yang Dia menjamin kamu hukuman kekal.

وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ

Artinya: “Dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan.” Yaitu, menangguhkan dan memperpanjang umur kalian serta menunda ditimpakannya azab kepada kalian yang apabila kalian tidak menjauhi berbagai hal yang dilarang Nya, pasti Dia akan menimpakannya azab Nya kepada kalian. Dan firman Allah ‘Azza wa jalla,

إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan tundalah kamu (panjangkan umurmu) sampai batas waktu yang ditentukan” Secara khusus, perpanjang umurmu dan tunda hukuman yang akan Dia berikan kepadamu jika kamu tidak menghindari hal-hal yang Dia larang. Jika Kamu tidak menghindari hal-hal ini, Dia pasti akan menimpakannya. Dan firman Allah, "Azza wa jalla".

Sebab, jika Allah ‘Azza wa jalla telah memerintahkan penimpaan, tidak akan ada yang bisa menentang atau menahannya, karena Dialah Yang Maha Perkasa, Tuhan atas segala sesuatu. Karena kekuasaan-Nya, semua makhluk berserah diri kepada Yang Maha Kuasa.¹⁴

2. Surah Nuh ayat 10-12

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Alkarim*, (Depok: Sabiq), h. 570.

¹⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam asy-Syafi'i), Cet. Ke-1, h. 296.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾
وَيُمَدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Maka aku berkata (kepada mereka), Mohonlah ampunan kepada Tuhan-mu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”

a. Penafsiran surah Nuh ayat 10-12

Nabi Nuh ‘Alaihissalam juga menggunakan metode dakwah *tabsyir* yaitu mengabarkan kabar gembira bagi siapa saja yang menerima seruannya, Allah ‘Azza wa jalla berfirman,

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

Karena itu, aku berkata, "Mintalah ampunan dari Tuhanmu, karena Dia Maha Penyayang." Artinya, kembalilah kepada-Nya, tinggalkan apa yang telah Kamu perjuangkan, dan bertobatlah kepada-Nya dengan sungguh-sungguh, karena Dia akan menerima taubat siapa pun, terlepas dari beratnya pelanggaran dan dalamnya kekafiran dan kemusyrikannya. Oleh karena itu, Allah Azza wa Jalla berfirman,

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾

Artinya: "Dia pasti akan menurunkan hujan deras dari langit atasmu." Khususnya, curah hujan yang terus-menerus Karena ayat ini, sunnah untuk membaca surat ini selama shalat Istisqa' (permohonan hujan). Demikian diriwayatkan dari Amirul Mu'minin 'Umar bin al-Khaththab bahwa ia pernah naik mimbar untuk berdoa meminta hujan, oleh karena itu ia tidak membaca lebih dari istighad dan beberapa kata ini (Sura Nuh ayat 10-11). Kemudian 'Umar menjawab, "Sesungguhnya aku telah berdoa agar hujan turun melalui awan di langit tempat hujan."¹⁵

وَيُمَدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Segala sesuatunya itu ada syaratnya, jikalau kamu bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya serta melakukan ketaatan kepada-Nya, maka Dia akan

¹⁵ *Ibid*, h. 299.

meluaskan rezeki kalian dan menghujani kalian dengan keberkahan dari langit dan menumbuhkan bagi kalian keberkahan bumi sehingga bumi menjadi subur dengan tanaman-tanaman, dan menyuburkan air susu ternak kalian dan memberikan banyak harta dan anak-anak dan menjadikan bagi kalian kebun yang terdapat di dalamnya macam-macam buah-buahan dan di tengah-tengah (celah-celah) nya dipisahkan bagi kalian sungai-sungai yang mengalir. Ini merupakan dakwah yang disampaikan menggunakan metode *targhib*.

Metode Dakwah *Mau'izah al-hasanah*

Nabi Nuh *'Alaihissalam* terkenal dengan kesabaran, ketekunan, dan pantang menyerahnya terhadap penolakan umatnya terhadap dakwahnya. Di antara metode dakwah *mau'izah al-hasanah* yang dilakukan oleh Nabi Nuh *'Alaihissalam* adalah dengan terus mengajak mereka siang dan malam, menasihati mereka secara sembunyi-sembunyi dan di depan umum, dan menjelaskan kepada mereka dengan lembut sifat dakwah yang dia bawa, Namun, kaumnya tetap kafir, tetap angkuh dan durhaka, dan terus berdebat dengan Nabi Nuh *'Alaihissalam* karena selain itu, mereka mencelakainya, menghinanya, dan menentang dakwahnya. Namun, Nabi Nuh *'Alaihissalam* selalu berdakwah dengan penuh kesabaran kepada umatnya.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كَلَّمَا
دَعْوَتُهُمْ لَتُغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أُصْبَعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا
أَسْتَكْبَارًا ﴿٧﴾

Artinya: “Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari. Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.”¹⁶

a. Penafsiran surah Nuh ayat 5-7

Allah meriwayatkan sebuah kisah tentang seorang hamba dan utusan-Nya, Nabi Nuh *'Alaihissalam*, di mana Nabi Nuh *'Alaihissalam* mengeluh kepada Tuhannya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, tentang perlakuan buruk yang diderita kaumnya. Dan juga toleransinya dengan mereka dalam jangka waktu yang lama, tepatnya 950 tahun. Selain apa

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Alkarim*, (Depok: Sabiq), h. 570.

yang telah dia ajarkan kepada umatnya dan seruannya kepada kebenaran dan jalan yang benar. Nabi Nuh *'Alaihissalam* berkata, "Ya Tuhanku, aku benar-benar telah memanggil umatku siang dan malam." Artinya, saya tidak pernah bisu dalam upaya saya untuk memenuhi perintah-Mu dan mencari kemurahan-Mu dengan memanggil mereka siang dan malam.

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَايَ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾

Artinya: "Tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari." Dengan kata lain, jika saya meminta mereka untuk mendekati kebenaran, mereka melarikan diri dan tetap jauh.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ

Artinya: "Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya)" Untuk menghindari mendengar apa yang dia katakan, mereka menutup telinga mereka. Sebagaimana diriwayatkan oleh Allah tentang orang-orang kafir Quraisy,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ

Artinya: "Dan orang-orang kafir berkata, janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)."

وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

Artinya: "Dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Mereka mengingkarinya agar dia tidak mengetahui mereka." Sa'id bin Jubair dan As-Suddi mengatakan: "Mereka menutup kepala agar tidak mendengar apa yang dia katakan."

وَأَصْرُوا

Artinya: "dan mereka tetap (mengingkari)". Yaitu mereka tetap saja melakukan kemusyrikan serta kekufuran yang sangat nyata seperti yang sedang mereka jalani.

وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Artinya: “*dan sangat menyombongkan diri*”. Yakni, mereka tidak mau mengikuti kebenaran dan tidak pula tunduk kepadanya.¹⁷

Metode Dakwah Sir dan Jahr

Nabi Nuh ‘*Alaihissalam* menggunakan berbagai taktik dakwah untuk mengembalikan umatnya ke jalan yang benar. Nabi Nuh ‘*Alaihissalam* berdakwah siang dan malam kepada umatnya. Secara halus (*sir*) dan di depan umum (*jahr*). Jika dia melihat kesempatan untuk berdakwah di malam hari, dia akan melakukannya. Setiap kali dia memiliki kesempatan untuk berdakwah di depan umum, dia melakukannya. Allah ‘*Azza wa jalla* berfirman,

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهْرًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

Artinya: “*Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam, Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam.*”¹⁸

a. Penafsiran surah Nuh ayat 8-9

Firman Allah ‘*Azza wa jalla* “*Maka, sesungguhnya, Aku memanggil mereka di depan umum,*” yaitu di tengah-tengah umat manusia. Kemudian saya menyapa mereka secara langsung. Yakni, menggunakan bahasa yang tepat dan suara yang kuat. “Dan lagi.” Inilah yang terjadi antara saya dan mereka, setelah itu saya menyampaikan dakwah dengan berbagai cara agar lebih menyentuh hati mereka.¹⁹

Metode Dakwah Bi al-Hikmah.

Dakwah *bi al-hikmah* merupakan metode dakwah para utusan nabi Allah ‘*Azza wa jalla*. Dai dan pejuang kebenaran harus menempuh jalan ini. Para Rasul berjuang dengan penuh pengertian, kesabaran, kesadaran, keseragaman kata dan tindakan, dan dengan kewajiban mulia dan sebagai teladan. Jangan pernah menyimpang dari jalan syariat dan kebenaran. Nabi Nuh ‘*Alaihissalam* berdakwah kepada umatnya dengan menggunakan metode dakwah *bi al-hikmah*, yaitu dengan menyeru umatnya agar memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah ‘*Azza wa jalla*, agar mereka beriman bahwa hanya Allah mampu mengatur alam semesta, memberikan manfaat, menjawab doa-doa mereka, dan melepaskan mudhorot dari mereka. Allah berfirman,

¹⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam asy-Syafi’i), Cet. Ke-1, h. 298.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Alkarim*, (Depok: Sabaq), h. 570.

¹⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam asy-Syafi’i), Cet. Ke-1, h. 299.

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ
سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَاللَّهُ أَنْبَتُكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا
﴿١٨﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بَسَاطًا ﴿١٩﴾ لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

Artinya: “*Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas.*”²⁰

a. Penafsiran surah Nuh ayat 15-20

Firman Allah ‘Azza wa jalla, “*Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?*” Yakni satu tingkatan diatas satu tingkatan lainnya. Firman Allah ‘Azza wa jalla, “*Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)?*” Artinya, ada perbedaan kecerahan antara keduanya, dan Allah menciptakan mereka sesuai, sehingga malam dan siang dapat dibedakan dengan terbit dan terbenamnya matahari. Dan Dia juga memerintahkan untuk bulan beberapa fase dan untuk bintang-bintang berbagai tingkat kecerahan, kadang-kadang tumbuh ke puncak dan kemudian mengecil sampai tidak terlihat lagi. Hal ini untuk mengilustrasikan perjalanan bulan dan tahun, sebagaimana telah difirmankan Allah ‘Azza wa jalla,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tkamu-tkamu (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*”

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Alkarim*, (Depok: Sabiq), h. 571.

Firman Allah *'Azza wa jalla*, "Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (*berangsur-angsur*).” Secara khusus, "nabatan" adalah masdar isim, dan penggunaannya di sini adalah kata yang sangat indah. Firman Allah *'Azza wa jalla*: "Kemudian Dia akan mengembalikanmu padanya" Jika kamu telah mati, maka. Firman Allah *'Azza wa jalla*, "Dan keluarkan kamu dengan keyakinan" Dengan kata lain, pada Hari Kebangkitan, Dia akan mengembalikan kamu ke keadaan semula. Firman Allah *'Azza wa jalla*, "Dan Allah membentangkan bumi untukmu." Secara khusus, sebarkan dan perkuat dengan gunung-gunung besar yang menjulang tinggi. Firman Allah *'Azza wa jalla*, "agar kamu melakukan perjalanan di jalan yang luas." Artinya, Dia merencangkannya sehingga kamu dapat tinggal di sana dan melintasi jalan-jalannya ke segala arah dan dari titik mana pun.

Semua ini adalah bagian dari apa yang telah didakwahkan oleh Nabi Nuh kepada umatnya untuk memperlihatkan kepada mereka kekuasaan Allah *'Azza wa jalla* dan kebesaran-Nya melalui ciptaan-Nya langit, bumi, dan segala nikmat yang mereka alami dalam berbagai bentuk. manfaat, baik dari langit maupun dari surga. Allah-lah Yang Maha Menciptakan dan Yang Maha Memberi Rezeki. Dia telah menciptakan langit sebagai atap dan bumi sebagai tempat tidur, dan telah mencurahkan makanan-Nya ke atas ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Dia adalah Tuhan, yang harus disembah dan dipersatukan, dan dengan siapa tidak seorang pun harus terhubung. Karena Allah *'Azza wa jalla* tidak ada tandingannya, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya, tidak ada keturunan, tidak ada pembantu, dan tidak ada penasehat, Dia sebenarnya Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar.²¹

Penutup

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa Nabi Nuh *'Alaihissalam* menggunakan enam metode berbeda dalam Surah Nuh ayat 1-20:

1. *Tanzir* yang diterapkan diawal dakwah nabi Nuh *'Alaihissalam*.
2. *Tabsyir* yang digunakan oleh nabi Nuh *'Alaihissalam* untuk mengokohkan hati orang yang mengikuti seruannya dan menarik hati orang yang mengingkari dakwahnya.
3. *Mau'izah al-hasanah* sebagai bentuk kesabaran dan keistikamahan nabi Nuh *'Alaihissalam* dengan penuh kelemah-lembutan ketika memberi nasihat kepada kaumnya.
4. *Sir* dan *Jahr* metode yang diterapkan nabi Nuh *'Alaihissalam* terkait dengan waktu yang tepat dalam menyampaikan dakwah.

²¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam asy-Syafi'i), Cet. Ke-1, h. 300-301.

5. *Bi al-hikmah* metode yang digunakan nabi Nuh 'Alaihissalam yaitu dengan mengajak kaumnya untuk berpikir tentang kekuasaan dan kenikmatan Allah 'Azza wa jalla.

Pustaka Acuan

Alquran *Al karim*, Departemen Agama RI, Depok: Sabiq, 2007.

Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006.

Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Yogyakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

Departemen Agama RI, *Alquran Al karim*, Depok: Sabiq, 2017.

Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir Al-Tabari'i, Abu Ja'far. *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, Kairo: 1388 H/1968 M

Omar, M. Toha, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: Al-Muwardi Prima, 2004.

Qatthan. Manna Al. *Dasar-Dasar Ilmu Alquran* Jakarta : Ummul Quro, 2016

Sukmadinata, Nana Syodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja-Remaja Rosdakarya, 2005.

Shalih bin Abdullah, *Tafsir Al-Mukhtashar*, Mekah: Darul Mukhtashar, 2020.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2020.

Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Sumber Lain:

<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4448074/didakwa-aniaya-anak-hingga-luka-berat-habib-bahar-ajukan-eksepsi>.

<https://news.republika.co.id/berita/rrv9ue436/bambang-tri-dan-gus-nur-dituntut-10-tahun-penjara-atas-dugaan-ujaran-kebencian>.